Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46073-46083

Perancangan Buku Motif Sukarara dan Maknanya

Hamdani[1] I Nyoman yoga sumadewa[2] ni putu sinta dewi[3]

[1,2,3]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora
Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Email: hamdani15062002@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRAK

Sentra tenun songket Sasak di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, menyimpan puluhan motif yang masing-masing punya makna filosofis. Sayangnya, informasi nama dan makna tiap motif itu tersebar tidak keruan—sebagian hanya disampaikan lisan oleh pengelola dan penenun, sebagian lagi terkubur di laporan akademik yang jarang dibaca orang luar kampus. Akibatnya wisatawan yang datang kebanyakan cuma membeli kain tanpa benar-benar memahami apa yang mereka bawa pulang. Penelitian ini disusun untuk merancang buku motif yang mengumpulkan, memvisualisasikan, dan menerangkan makna simbolik motif songket Sukarara secara runtut dan mudah dicerna. Metodenya deskriptif kualitatif: kaji pustaka, wawancara, ditambah observasi dan dokumentasi visual langsung di lapangan. Temuan-temuan itu lalu diolah menjadi tiga lapis konsep—umum, visual (warna, tipografi, layout), dan media—sebelum akhirnya dituangkan ke purwarupa buku. Hasilnya adalah buku motif berisi katalog visual tujuh motif utama: Wayang, Subahnale, Keker/Merak, Bulan Berkurung, Double Trudak, Alang/Lumbung, dan Nanas, lengkap dengan makna filosofis masing-masing, digarap memakai Adobe Photoshop dan CorelDRAW. Harapannya, buku ini bisa dipakai sebagai media edukasi sekaligus sarana menjaga pengetahuan lokal, dan menjadi salah satu rujukan bagi perancangan buku motif budaya daerah lain di bidang Desain Komunikasi Visual.

Kata Kunci: buku motif, Sukarara, tenun songket, makna simbolik, desain komunikasi visual

ABSTRACT

Sukarara Village, Jonggat Subdistrict, Central Lombok Regency, is a Sasak songket weaving center with dozens of motifs carrying philosophical meaning, yet information on each motif's name and meaning remains scattered between oral accounts from managers/weavers and technical academic reports with limited circulation, so visitors generally only experience a transactional cloth purchase without understanding its meaning. This study aims to design a motif book that collects, visualizes, and explains the symbolic meaning of Sukarara songket motifs systematically and communicatively. The method used is descriptive qualitative through literature review, interviews, and field observation and visual documentation, translated into general, visual (color, typography, layout), and media concepts before being realized in a book prototype. The design results in a motif book presenting a visual catalog of seven main motifs—Wayang, Subahnale, Keker/Merak, Bulan Berkurung, Double Trudak, Alang/Lumbung, and Nanas—with their philosophical meanings, processed using Adobe Photoshop and CorelDRAW. This book is expected to serve as an educational medium, a means of preserving local knowledge, and a reference for local cultural motif book design within Visual Communication Design.

Keywords: *motif book, Sukarara, songket weaving, symbolic meaning, visual communication design*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Sasak, kain tenun bukan sekadar barang jualan. Di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, tradisi menenun songket sudah berjalan sejak tahun 1832 dan sampai sekarang masih melekat erat dalam kehidupan sosial warganya. Ada semacam syarat tak tertulis: seorang perempuan Sasak baru dianggap siap menikah kalau sudah bisa menghasilkan kain tenun buatannya sendiri, yang nanti diserahkan kepada mertua dan suami. Dari situ terlihat bahwa Sukarara bukan cuma tempat produksi songket, tapi juga desa budaya yang menjadikan tenun sebagai bagian dari identitas (Kain Songket Lombok Tengah di antara Budaya dan Agama, 2022).

Keahlian mengoperasikan alat tenun tradisional atau gedogan hanyalah satu sisi. Sisi lain yang justru lebih dalam adalah makna di balik tiap motif. Motif Wayang, Subahnale, Keker atau Merak, Bintang Empat, sampai Alang atau Lumbung, masing-masing membawa pesan filosofis tentang nilai hidup, ajaran spiritual, dan hubungan manusia dengan sesama maupun alam. Pada observasi dan wawancara pendahuluan bersama pengelola Sentra Tenun Songket Sukarara, terungkap satu hal menarik: setiap motif memang punya makna simbolisnya sendiri, tapi penjelasan yang utuh soal itu jarang sampai ke pengunjung (Pengelola Sentra Tenun Songket Sukarara, komunikasi pribadi, 10 Juli 2026).

Persoalannya bukan cuma soal minimnya penjelasan di lapangan. Selama ini catatan tentang ragam motif songket Sukarara kebanyakan berupa laporan penelitian atau artikel akademik yang teknis sifatnya dan beredar terbatas di kalangan kampus saja. Ada kajian sejarah dan proses tenun di Sukarara (Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 2014), ada juga penelusuran makna simbolik lima motif utama lewat triangulasi data kualitatif (Misnawati, 2017), dan kajian ikonografi yang mengurai asal kata "Subhanallah" pada motif Subahnale (Putri, Hardiman, & Sila, 2020). Sayangnya, ketiga kajian yang sebetulnya cukup kaya ini justru kurang menjangkau kelompok pembaca yang paling sering bersentuhan langsung dengan songket: wisatawan dan masyarakat umum.

Upaya mendokumentasikan kekayaan tekstil daerah lewat media visual sebenarnya bukan hal baru di bidang Desain Komunikasi Visual. Perancangan infografis songket Lombok, misalnya, sudah membuktikan bahwa pendekatan visual bisa efektif untuk mengomunikasikan ragam motif tenun ke khalayak yang lebih luas (Ahda & Rahman, 2017). Tapi sejauh ini belum ada yang secara khusus menghimpun motif-motif Sukarara beserta muatan simboliknya ke dalam satu media referensi yang sistematis. Celah itulah yang mendasari perancangan buku motif ini.

Penelitian ini memosisikan diri sebagai karya penciptaan di bidang Desain Komunikasi Visual, bukan riset ilmiah murni. Kebaruannya ada pada format buku motif yang menempatkan setiap motif sebagai entri tersendiri, memadukan visualisasi dan narasi makna dalam satu halaman, sehingga pengetahuan yang selama ini hanya beredar lisan atau terkubur di laporan teknis bisa disajikan lebih komunikatif ke khalayak yang lebih luas. Tujuannya jelas: merancang buku motif yang menghimpun, memvisualisasikan, dan menjelaskan makna filosofis ragam motif tenun songket Sukarara, sekaligus mengkaji bagaimana prinsip Desain Komunikasi Visual diterapkan di dalamnya sebagai media edukasi budaya sekaligus sarana promosi wisata Desa Sukarara.

METODE PENELITIAN

Untuk merancang buku motif tenun songket Sukarara ini, dipakai metode deskriptif kualitatif. Alasannya sederhana: objek yang dikaji—ragam motif, makna simbolik, konteks sosial-budaya di balik praktik menenun—sifatnya naratif dan sangat kontekstual, jadi lebih pas dipahami lewat pemaknaan mendalam atas data lapangan ketimbang lewat angka-angka statistik. Lokasi penelitiannya di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, mencakup Sentra Tenun Songket Sukarara sebagai pusat kunjungan dan edukasi wisata, juga rumah-rumah penenun di sekitar desa tempat aktivitas menenun sehari-hari (home industry) berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data:

1. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga narasumber di Desa Sukarara: pengelola Sentra Tenun Songket Sukarara, seorang penenun aktif, dan seorang penenun senior yang sudah

menenun sejak umur 6 tahun. Pertanyaannya berkisar pada syarat dan aturan menenun, waktu serta ritme menenun, pantangan kondisi tubuh, tempat dan arah menenun, tahapan belajar sampai jenjang keahlian, durasi pengerjaan, hingga nama dan makna filosofis motif-motif utama songket Sukarara.

2. Observasi

Observasi langsung dilakukan di Sentra Tenun Songket Sukarara dan lingkungan rumah-rumah penenun, untuk melihat sendiri kondisi lingkungan, aktivitas menenun sehari-hari, sampai detail visual tiap motif. Observasi pendahuluan dilaksanakan pada 10 Juli 2026, sekadar untuk memetakan gambaran umum ragam motif yang ada. Observasi lanjutan baru dilakukan untuk mengamati detail visual motif secara lebih dekat, penggunaan alat tenun tradisional, serta suasana lingkungan yang berpotensi jadi objek visual buku.

3. Studi Literatur

Studi literatur menelaah jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku teks yang relevan dengan dua topik: teori keilmuan Desain Komunikasi Visual (pengertian DKV, prinsip desain, warna, layout, tipografi, dan buku), serta objek rancangannya sendiri, yaitu sejarah, ragam, dan makna motif tenun songket Sukarara.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, mengaitkan temuan lapangan dengan landasan teori Desain Komunikasi Visual dan makna simbolik motif tenun. Dari analisis ini kemudian diturunkan konsep rancangan yang mencakup konsep umum (target pembaca dan strategi komunikasi), konsep visual (warna, tipografi, layout, dan gaya visual motif), sampai konsep media (format buku, jenis kertas, teknik cetak, dan perangkat lunak yang dipakai).

Tahapan Perancangan

a) Tahap Konsep Umum: menentukan target pembaca, strategi komunikasi, dan pesan utama yang mau disampaikan lewat buku.

b) Tahap Konsep Visual: menentukan palet warna, tipografi, gaya fotografi atau ilustrasi, dan sistem layout halaman.

c) Tahap Konsep Media: menentukan format, ukuran, jenis kertas, teknik cetak, dan perangkat lunak yang dipakai untuk produksi.

d) Tahap Purwarupa (Dummy): mewujudkan seluruh konsep ke dalam purwarupa buku, lalu dievaluasi ulang untuk penyempurnaan sebelum masuk rancangan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dari tahapan-tahapan perancangan buku Motif Sukarara dan Maknanya yang sudah dijalankan.

a) Konsep Umum

"Melestarikan Warisan Budaya Melalui Media Visual" menjadi gagasan yang menuntun seluruh proses perancangan. Gagasan ini diterjemahkan ke sembilan bagian isi yang disusun berjenjang: pendahuluan, pengenalan songket, sejarah, metode pewarnaan, alat tenun, proses pembuatan, jenis motif, makna filosofi motif, sampai penutup. Tujuannya supaya pembaca awam pun bisa mengikuti alur informasi tanpa merasa dijejali materi yang terlalu teknis. Pembaca utama yang disasar adalah generasi berusia 17–30 tahun yang tertarik pada budaya lokal atau kerajinan tradisional, sementara pelajar, mahasiswa, akademisi, dan wisatawan berperan sebagai pembaca sekunder.

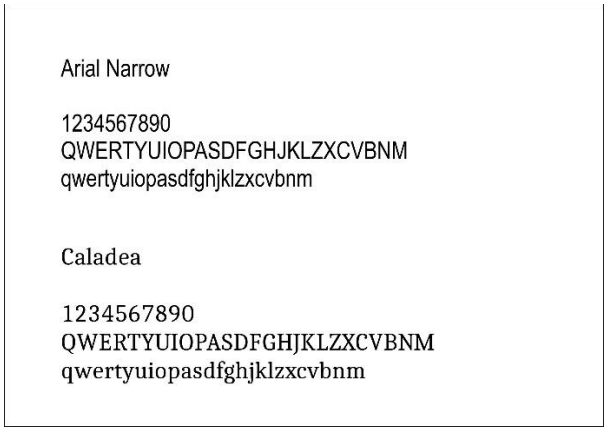
b) Konsep Visual

Tiga kata jadi pegangan karakter visual buku ini: tradisional, edukatif, elegan. Ketiganya muncul lewat kombinasi fotografi kain tenun, ilustrasi pendukung, dan tata letak yang tidak dijejali elemen berlebihan. Untuk warna, dipilih dominasi cokelat, krem, hitam, putih, dan nuansa alami—pilihan ini bukan tanpa alasan, sebab warna memang bisa memunculkan asosiasi psikologis dan simbolik tertentu bagi pembacanya (Sanyoto, 2009).



Gambar 1.sampel warna
Sumber document pribadi

Untuk huruf, dua jenis tipografi dipakai sesuai fungsinya masing-masing. Arial Narrow dipakai di ruang kolom yang sempit, sementara Caladea—alternatif bebas lisensi dari Cambria—dipakai untuk teks isi karena tingkat keterbacaannya cukup tinggi. Sihombing (2001) menyebut tipografi sebagai wujud visual dari komunikasi verbal yang wajib menjaga kenyamanan baca, dan itu yang jadi acuan di sini.



Gambar 2.sampel font
Sumber: document pribadi

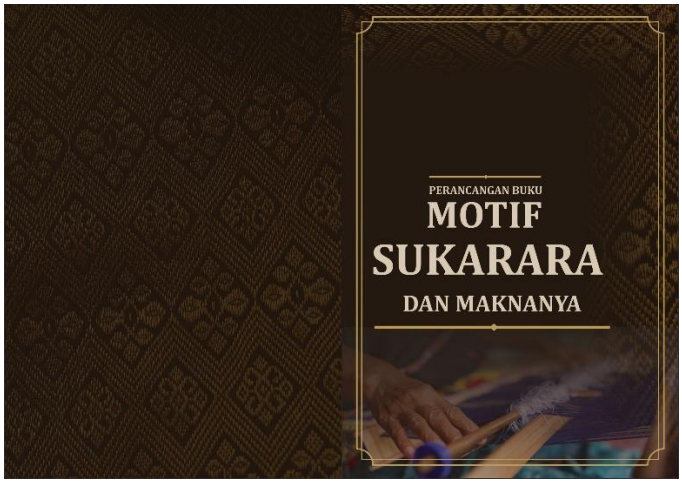
Layoutnya sendiri memanfaatkan ruang kosong (white space) secukupnya, dengan fotografi motif diposisikan sebagai titik fokus dan narasi makna diletakkan ringkas di sekitarnya. Pendekatan ini mengikuti kaidah Rustan (2008) soal layout yang efektif: harus memperhitungkan grid, hierarki visual, dan keseimbangan komposisi.

c) Konsep Media

Media cetak jadi pilihan akhir, dengan ukuran buku 14,8 x 21 cm, dicetak di atas kertas Art Paper A5 150 gsm—cukup tebal untuk menampilkan detail tekstur motif tapi tetap nyaman dipegang. Versi digital berformat PDF disiapkan juga sebagai pendamping, untuk kebutuhan publikasi daring. Dari sisi produksi, Adobe Photoshop dipakai untuk mengolah foto (koreksi warna, penajaman tekstur benang), sedangkan CorelDRAW dipakai untuk vectoring pola motif dan penataan akhir layout sebelum berkas dikirim ke percetakan.

d) Hasil Perancangan

Wujud akhirnya adalah buku yang terbagi ke sembilan bagian yang saling menyambung: Pendahuluan, Mengenal Songket, Sejarah Songket Sukarara, Metode Pewarnaan, Ranggon Seperangkat Alat Tenun, Proses Pembuatan, Jenis-Jenis Motif, Makna Filosofis Setiap Motif, dan Penutup beserta Daftar Pustaka. Urutan berjenjang ini sengaja dipertahankan supaya pembaca dituntun dari pemahaman umum dulu, baru masuk ke pembahasan motif yang lebih spesifik.



Gambar 3. Cover buku
Sumber: document pribadi



Gambar 4. Halaman daftar isi
Sumber: document pribadi



Gambar 5. Halaman pendahuluan
Sumber: document pribadi







Gambar 6. Halaman mengenal tentang songket
Sumber: document pribadi



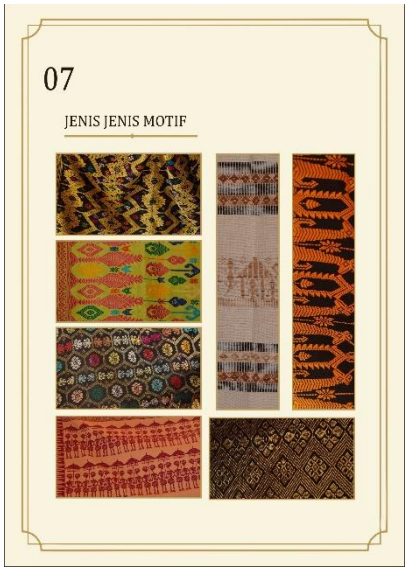
Gambar 7. Halaman Sejarah songket sukarara
Sumber: document pribadi

Gambar 8. Halaman metode pewarnaan
Sumber: document pribadi

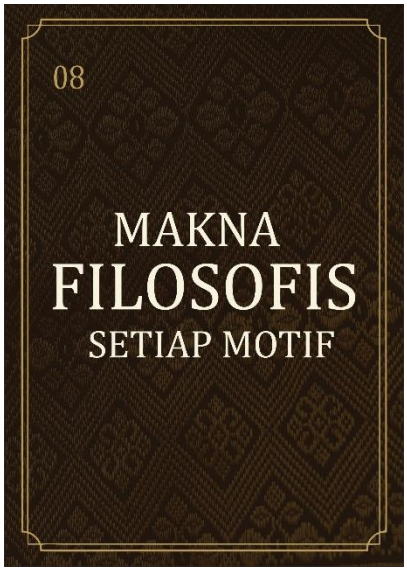
Gambar 9. Halaman ranggon seperangkat alat tenun
Sumber: document pribadi



Gambar 10. Halaman proses pembuatan
Sumber: document pribadi

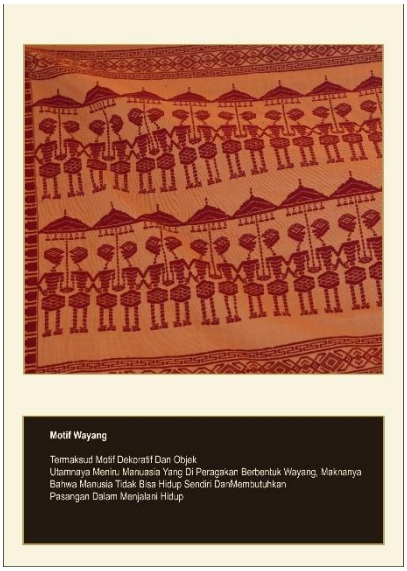


Gambar 11. Halaman jenis jenis motif
Sumber: document pribadi



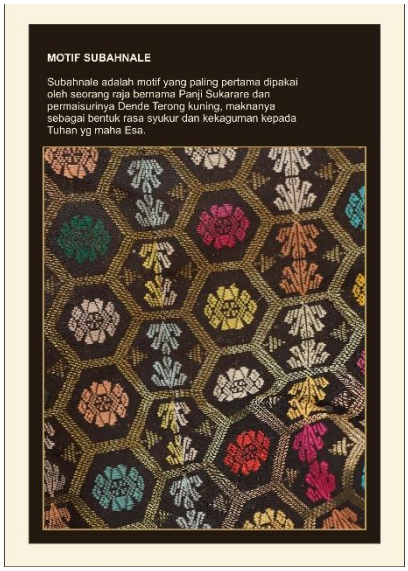
Gambar 12. Halaman makna filosofis setiap motif
Sumber: document pribadi

Katalog Tujuh Motif Songket Sukarara



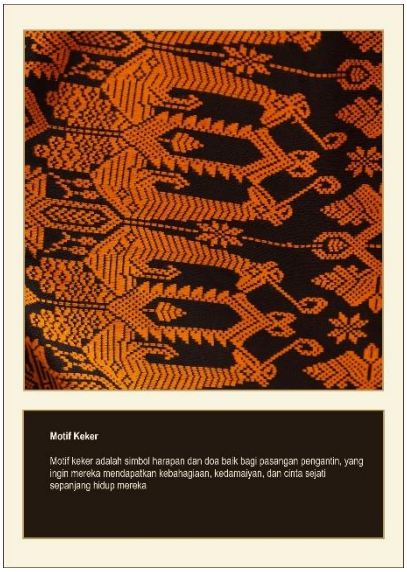
Gambar 13. Motif Wayang
Sumber: Dokumen Pribadi

Motif dekoratif ini objek utamanya meniru manusia yang diperagakan berbentuk wayang. Maknanya, manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu butuh pasangan dalam menjalani hidup.



Gambar 14. Motif Subahnale
Sumber: Dokumen Pribadi

Subahnale disebut sebagai motif tertua, pertama kali dipakai oleh Raja Panji Sukarara dan permaisurinya Dende Terong Kuning. Maknanya berupa rasa syukur dan kekaguman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Putri, Hardiman, & Sila, 2020).



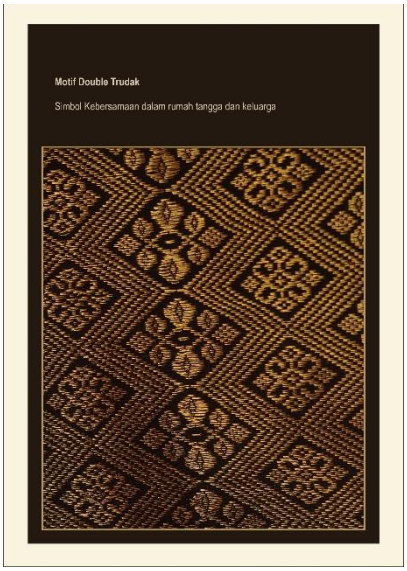
Gambar 15. Motif Keker
Sumber: Dokumen Pribadi

Motif Keker jadi simbol harapan dan doa baik bagi pasangan pengantin—harapan akan kebahagiaan, kedamaian, dan cinta sejati sepanjang hidup mereka.



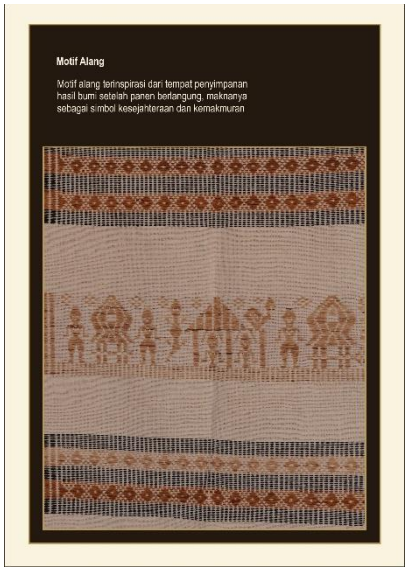
Gambar 16. Motif Bulan Berkurung
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuknya mirip motif Subahnale, bedanya ada pada bunga di tengah kotak segi enam yang saling berhubungan tanpa putus. Bentuk ini diibaratkan bulan berkurung, bermakna bahwa manusia selalu memikirkan tanggung jawab yang harus segera diselesaikan, meski butuh waktu berbulan-bulan.



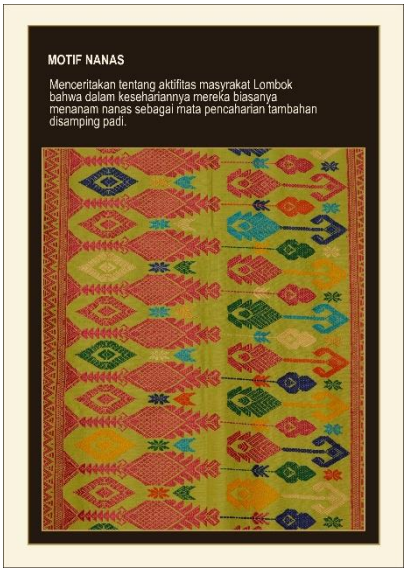
Gambar 17. Motif Double Trudak
Sumber: Dokumen Pribadi

Motif ini jadi simbol kebersamaan dalam rumah tangga dan keluarga.



Gambar 18. Motif Alang/Lumbung
Sumber: Dokumen Pribadi

Terinspirasi dari tempat penyimpanan hasil bumi setelah panen, motif Alang bermakna kesejahteraan dan kemakmuran.



Gambar 19. Motif Nanas
Sumber: Dokumen Pribadi

Motif ini merekam kebiasaan masyarakat Lombok yang sehari-hari menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan, di samping bertani padi.

e) Media Pendukung

Fungsi buku ini diperluas lewat purwarupa media turunan berupa kaos, totebag, dan roll banner, yang tetap mempertahankan identitas visual yang sama. Dengan begitu, buku motif ini tidak cuma jadi

bahan bacaan, tapi juga bisa dipakai sebagai materi promosi wisata budaya sekaligus cendera mata edukatif bagi pengunjung Desa Sukarara.



Gambar 20. Mockup Kaos
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 21. Mockup Totebag
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 22. Mockup Roll Banner
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari semua tahapan ini terlihat bahwa Desain Komunikasi Visual bisa mengubah pengetahuan yang tadinya cuma tersimpan di ingatan para penenun atau terkubur di laporan akademik, menjadi media visual yang lebih mudah diakses, dipelajari, dan dinikmati—baik oleh masyarakat umum, wisatawan, penenun muda, maupun kalangan akademisi.

KESIMPULAN

Buku Motif Sukarara dan Maknanya yang dirancang dalam penelitian ini berhasil menghimpun, memvisualisasikan, dan menjelaskan makna filosofis tujuh motif utama tenun songket Sukarara—Wayang, Subahnale, Keker/Merak, Bulan Berkurung, Double Trudak, Alang/Lumbung, dan Nanas—ke dalam satu media cetak yang sistematis, dengan tata warna, layout, dan tipografi yang

konsisten merepresentasikan karakter budaya Sasak. Tiap motif ternyata membawa muatan yang berkaitan erat dengan nilai hidup masyarakat Sasak: ada ajaran moral, ada dimensi religiusitas, ada juga soal keharmonisan rumah tangga dan rasa syukur atas keberkahan alam. Dari sisi teknis, kombinasi Adobe Photoshop dan CorelDRAW terbukti bisa menghasilkan berkas siap cetak yang presisi untuk kebutuhan produksi profesional.

Dengan hasil ini, bisa disimpulkan bahwa Desain Komunikasi Visual mampu jadi penghubung antara upaya pelestarian budaya tradisional dan kebutuhan komunikasi visual masa kini, sekaligus berpotensi menjadi alat pelestarian budaya sekaligus promosi wisata Desa Sukarara. Untuk penelitian selanjutnya, ada baiknya cakupan motif diperluas lagi di luar tujuh motif yang dibahas di sini, dan bisa juga dieksplorasi format media digital interaktif seperti aplikasi mobile atau augmented reality, supaya jangkauan edukasinya makin luas tanpa mengorbankan autentisitas nilai budaya yang dikandungnya.

REFERENCES

Ahda, F. A., & Rahman, F. A. (2017). Perancangan infografis songket Lombok. Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia, 1(1).

ANTARA News. (2022, 31 Oktober). Kain songket Lombok Tengah di antara budaya dan agama. https://www.antaranews.com/berita/3213737/kain-songket-lombok-tengah-di-antara-budaya-dan-agama

Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha. (2014). Tenun kain songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Kusrianto, A. (2007). Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi Offset.

Misnawati, Y. (2017). Makna simbolik kain songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). SERUPA: Jurnal Pendidikan Seni Rupa - S1, 6(2), 110–119.

Putri, W. A., Hardiman, & Sila, I. N. (2020). Analisis ikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 10(1), 52–66.

Rustan, S. (2008). Layout: Dasar dan Penerapannya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sanyoto, S. E. (2009). Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.

Sihombing, D. (2001). Tipografi dalam Desain Grafis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supriyono, R. (2010). Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Andi Offset.